

STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL ADAT MASYARAKAT SUKU SALUAN DI DESA PASOKAN KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Purwanti¹⁾, Miswan¹⁾, dan Ramadhanil Pitopang¹⁾

¹⁾Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako,
Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117
Koresponden Author: Purwanti_biologi@yahoo.co.id

ABSTRACT

A research entitle "Ethnobotany Research on the Saluan Tribal Ritual tradition in Pasokan village of Great Walea District in Tojo Una-una Regency Central Sulawesi was conducted from June to August 2015. The study aims to determine the species and part of the plant which was used as a ritual even and also to obtain information about the uses of plants by Saluans tribal in Pasokan village. The method used were qualitative and quantitative methods in the form of participatory observation moderate, purposive sampling and snowball sampling, using 45 respondents. The plants were used in traditional rituals such as wedding rituals, building home, farming, birth of baby and circumcision. The result obtained 31 species from 22 plant families were used as ritual by Saluan tribal communities. The largest percentage of plant parts used are the leaves with a value of 34%. The ritual use of plants were direct consumed, cooked, crushed, soaked and hanged.

Keyword: Ethnobotany, Saluan, Pasokan Village, Tojo Una-una, Central Sulawesi

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Menurut Na'im dan Syaputra (2010), jumlah suku bangsa di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa dengan masing-masing kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu tugas pemerintah menurut Pasal 32 UUD 1945, adalah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Oleh karena itu, pengkajian dan pemahaman mengenai unsur-unsur kebudayaan daerah diseluruh Indonesia mutlak diperlukan. Biasanya nilai-nilai yang melatar belakangi unsur kebudayaan daerah tersebut merupakan pedoman sebagai tindakan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, proses pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan dengan mengetahui sejumlah konsep-

konsep yang terkandung didalamnya (Sirat, dkk, 1990).

Semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi di tanah air mengakibatkan generasi muda suku anak bangsa Indonesia secara umum tidak lagi tertarik pada seni dan pengetahuan tradisional. Ilmu ini dianggap sudah absolut dan tidak laku lagi di zaman globalisasi sekarang ini (Arbain, 2001 *cit.* Yati, 2004). Perkembangan teknologi dan pesatnya peningkatan taraf pendidikan masyarakat akan cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur mereka sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang. Rasa rendah diri (*Inferiory complex*) terhadap kebudayaan sendiri akan mengakibatkan mereka meninggalkan pola hidup tradisional dan lebih tertarik pada produk-produk diluar wilayah budayanya (Attamimi, 1997).

Lingkungan budaya masyarakat tradisional kaya akan kearifan lokal, namun belum banyak diungkap bagaimana kearifan

ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat tersebut. Menurut Purwanto (1999) : Handayani (2003), diperlukan upaya penggalian adat istiadat dan budaya untuk memperkuat basis masyarakat dalam menjaga kebudayaan mereka. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan waktu dan budaya modern, kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan. Budaya tradisional yang disinyalir banyak memiliki kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang dahsyat, sehingga sebagian besar dari generasi sekarang sudah tidak mengetahui dan tak peduli lagi dengan warisan leluhur tersebut.

Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah unsur yang berkenaan dengan upacara adat pada suatu daerah. Tiap daerah tersebut memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual dalam kebudayaan mereka masing-masing (Sirat, dkk, 1990).

Desa Pasokan adalah sebuah desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Walea Besar Kabupaten Tojo Una-una. Di daerah ini, mayoritas penduduknya merupakan suku asli Saluan yang menghuni daerah itu secara turun-temurun.

Masyarakat suku Saluan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai bahan pangan, ramuan obat maupun upacara ritual adat. Namun secara etnobotani belum diketahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian etnobotani khususnya tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan April 2015, bertempat di Desa Pasokan, Kecamatan Walea Besar, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah.

Adapun Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perlengkapan wawancara seperti alat tulis menulis dan lembaran kuisioner yaitu untuk memperoleh informasi, alat dokumentasi seperti kamera serta buku panduan identifikasi juga alat dan bahan untuk pembuatan herbarium

seperti spritus, koran, gunting stek, label, parang, plastik nener, dsb.

Menentukan Sampel

Secara garis besar metode yang dilakukan pada penelitian ini merupakan gabungan metode penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi "*Partisipatif moderat*" dimana peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan sehari-hari informan seperti berkebun dan ikut serta dalam rapat adat, namun tidak mengikuti seluruh kegiatan penduduk secara keseluruhan. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara terbuka.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam observasi ini adalah metode "*Purposive sampling*" dan "*Snowball sampling*". Metode "*Purposive sampling*" yaitu teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan ritual. Tokoh yang dipilih melalui metode ini untuk diwawancarai adalah kepala adat dan sando (dukun). Melalui observasi ini diketahui data-data calon informan untuk tahap selanjutnya yang layak diwawancarai berdasarkan rekomendasi kepala adat dan sando (Sugiyono, 2007). Metode "*Snowball sampling*" yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi informan kunci. Informasi tentang calon informan berikutnya didapat dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2007).

Menentukan sampel yaitu untuk mengetahui jumlah responden yang akan diwawancarai dengan mengambil jumlah kepala keluarga yang ada di desa Pasokan yaitu sebanyak 437 kepala keluarga dengan 1.647 jiwa dan menghitung sampel yang ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut:

Penentuan jumlah dengan menggunakan rumus (Umar, 2000) di bawah ini :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Sampel yang ditentukan

N = Jumlah kepala keluarga di daerah penelitian

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Dengan demikian besarnya sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{437}{1 + 437(0,14)^2}$$

$$n = \frac{437}{1 + 437(0,0196)}$$

$$n = \frac{437}{1 + 8,5652}$$

$$n = \frac{437}{9,5652}$$

$$n = 45,68$$

$$n = 45$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 orang masyarakat suku Saluan serta dengan kepala adat dan dukun yang berada di desa Pasokan secara keseluruhan.

Interview Informan

Interview diambil sebanyak 45 responden. Tahap pertama dari studi lapangan yang dilakukan, para informan ditanya tentang penggunaan tumbuhan dalam proses ritual adat, kemudian informasi spesifik selanjutnya didapatkan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks, informan ditanya secara spesifik untuk menjelaskan metode dan cara persiapan dari proses ritual adat yang dilakukan (Pieroni, 2002). Hal ini dilakukan dengan menggunakan lembar angket kuesioner.

Lembar kuesioner tersebut akan menjadi acuan dari pernyataan yang akan diberikan kepada informan dan disertai dengan dokumentasi yang mendukung keabsahan kuesioner tersebut. Kuesioner yang diberikan berisikan tentang: nama tumbuhan, proses ritual adat yang dilakukan, cara penggunaan, bagian tumbuhan yang digunakan (akar, batang,

daun, bunga, biji, buah dan bagian lainnya) dan status tanaman (liar/budidaya).

Pengumpulan Data

Setelah observasi, dilakukan penelitian kuantitatif yaitu pengumpulan data tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat oleh masyarakat suku Saluan di desa Pasokan. Setelah pengumpulan data, dilakukan pengumpulan spesimen tumbuhan yang diambil langsung di lokasi tumbuhnya dengan dibantu oleh seorang informan kunci. Spesimen dikoleksi, didokumentasikan dan diidentifikasi. Semua spesimen diambil sampelnya kemudian dibawa ke Laboratorium Biodiversity Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako untuk kemudian diidentifikasi.

Analisa Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Klasifikasi penggunaan tumbuhan (analisis nama ilmiah dan famili)

Tumbuhan yang diperoleh dari lapangan yang digunakan untuk upacara ritual adat oleh masyarakat suku Saluan akan dibawa ke Laboratorium Biodiversity Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako untuk diidentifikasi susunan taksonominya hingga pada tingkat famili.

b. Analisis Persentase Pengetahuan atau Penggunaan Tumbuhan

Persentase pengetahuan atau penggunaan setiap tumbuhan yang digunakan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai tumbuhan yang diketahui atau digunakan

n = Jumlah responden

Penulisan data persentase pengetahuan atau penggunaan dari tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Saluan pada proses ritual adat disajikan dalam tabel.

c. Persentase habitus

Persentase habitus merupakan besarnya suatu habitus tertentu yang digunakan terhadap seluruh habitus yang ada. Untuk menghitung persentase habitus digunakan rumus yaitu :

Persentase habitus tumbuhan =

$$\frac{\Sigma \text{ habitus tumbuhan tertentu}}{\Sigma \text{ seluruh habitus tumbuhan}} \times 100\%$$

d. Persentase organ tumbuhan yang digunakan

Pemanfaatan bagian tumbuhan baik akar, batang, daun, bunga, buah dan biji akan dihitung persentasenya. Persentase bagian yang digunakan, dihitung untuk mengetahui berapa besarnya suatu bagian tumbuhan yang dimanfaatkan terhadap seluruh bagian tumbuhan yang digunakan. Untuk menghitungnya digunakan rumus :

Persentase organ tumbuhan =

$$\frac{\Sigma \text{ organ tumbuhan tertentu}}{\Sigma \text{ seluruh organ tumbuhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

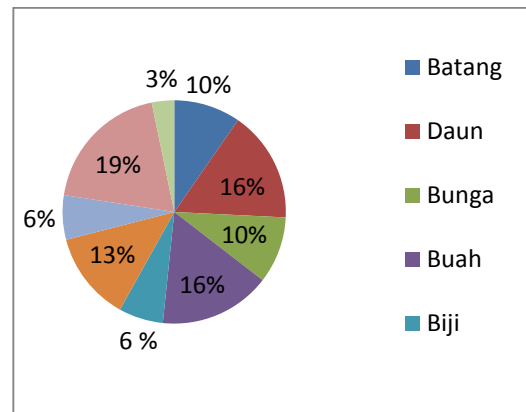
Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Ritual Adat yang digunakan oleh Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan di desa Pasokan, Kecamatan Walea Besar, Kabupaten Tojo Una-una, Propinsi Sulawesi Tengah dan hasil identifikasi spesimen tumbuhan ritual adat yang dilakukan di UPT. Sumber Hayati Sulawesi Tengah dan Laboratorium Biodiversity FMIPA Universitas Tadulako diketahui 31 spesies

tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan ritual adat oleh masyarakat suku Saluan di desa Pasokan yang terdiri 22 famili seperti tersaji pada Tabel 4.1.

Organ (bagian) Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Tumbuhan Ritual Adat Oleh Suku Saluan di Desa Pasokan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 45 responden, diperoleh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan seperti pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Organ tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat oleh masyarakat suku Saluan di desa Pasokan

Adapun jenis-jenis tumbuhan yang dimaksud dalam gambar diatas dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Ritual Adat oleh Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 45 responden diperoleh cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan ritual adat oleh masyarakat Suku Saluan seperti tersaji pada Tabel 4.3.

Persentase Pengetahuan atau Penggunaan Tumbuhan Ritual Adat oleh Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 45 responden diperoleh persentase pengetahuan atau penggunaan

tumbuhan ritual adat oleh masyarakat Suku Saluan seperti tersaji pada Tabel 4.4.

Tabel 4.1 Spesies Tumbuhan Ritual Adat yang digunakan oleh Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan

No.	Nama Tumbuhan			Famili	Status Tumbuhan
	Nama Lokal	Indonesia	Nama Ilmiah		
1.	Popos	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Budidaya
2.	Hampa	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Budidaya
3.	Tabako	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Budidaya
4.	Pae	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Budidaya
5.	Pae Pulut	Padi ketan	<i>Oryza sativa var. glutinosa</i> (Lour). Korn.	Poaceae	Budidaya
6.	Kini	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Budidaya
7.	Tihangga	Paci	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae	Budidaya
8.	Sagin	Pisang	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	Budidaya
9.	Tumba	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	Budidaya
10.	Niu	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Budidaya
11.	Toipan	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	Budidaya
12.	Lemo	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> (L.) Osbeck	Rutaceae	Budidaya
13.	Nanakan	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae	Budidaya
14.	Balo	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	Liar
15.	Kaliki	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Budidaya
16.	Tabang		<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	Asparagaceae	Budidaya
17.	Lumba	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Crassulaceae	Liar
18.	Kadobuku		<i>Justicia gendarussa</i> Brum. F.	Acanthaceae	Liar
19.	Kedubalu	Rumput jepang	<i>Zoysia matrella</i> (L.) Merr.	Poaceae	Liar
20.	Rotan	Rotan	<i>Calamus inops</i> Becc.	Palmae	Liar
21.	Kondom	Mayana	<i>Plectranthus</i> sp.	Lamiaceae	Liar
22.	Tulasih	Selasih	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Lamiaceae	Budidaya
23.	Bunga kertas	Bunga bogenvil	<i>Bougainvillea glabra</i> Choisy.	Nyctaginaceae	Budidaya

24.	Kamboja	Kamboja Pohon	<i>Plumeria acuminata</i> Ait.	Apocynaceae	Budidaya
25.	Bunga mawar	Bunga Mawar	<i>Rosa hybrida</i> L.	Rosaceae	Budidaya
26.	Kela	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Poir.	Convolvulaceae	Budidaya
27.	Kasubi	Ubi kayu	<i>Manihot esculenta</i> L.	Euphorbiaceae	Budidaya
28.	Pondan	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Budidaya
29.	Lemonipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing.	Rutaceae	Budidaya
30.	Nohong	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle.	Poaceae	Budidaya
31.	Bete	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott.	Araceae	Budidaya

Tabel 4.2 Daftar organ tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual adat oleh masyarakat suku Saluan

No	Nama Tumbuhan			Famili	Organ tumbuhan yang digunakan									
	Nama lokal	Indonesia	Nama ilmiah		Batang	Daun	Bunga	Buah	Biji	Um bi	Daun & Buah	Batang & Daun	Akar & Daun	
1.	Popos	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae				√						
2.	Hampa	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae				√						
3.	Tabako	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae		√								
4.	Pae	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae					√					
5.	Pae Pulut	Padi ketan	<i>Oryza sativa</i> var. <i>Glutinosa</i> (Lour). Korn.	Poaceae					√					
6.	Kini	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae						√				
7.	Tihangga	Paci	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae		√								
8.	Sagin	Pisang	<i>Musa</i> sp.	Musaceae							√			
9.	Tumba	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	√									
10.	Niu	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae				√						
11.	Toipan	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae				√						
12.	Lemo	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> (L.) Osbeck	Rutaceae				√						
13.	Nanakan	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae							√			
14.	Balo	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	√									
15.	Kaliki	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae									√	
16.	Tabang		<i>Cordyline</i>	Asparagaceae									√	

.			<i>fruticosa</i> (L.) A. Chev.	e									
17	Lumba	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Crassulace ae							√		
18	Kadobu ku		<i>Justicia gendarussa</i> Brum. F.	Acanthaceae							√		
19	Kedubal u	Rumput jepang	<i>Zoysia matrella</i> (L.) Merr.	Poaceae									√
20	Rotan	Rotan	<i>Calamus inops</i> Becc.	Palmae	√								
21	Kondom	Mayana	<i>Plectranthus</i> sp.	Lamiaceae		√							
22	Tulasih	Selasih	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Lamiaceae							√		
23	Bunga kertas	Bunga bogenvil	<i>Bougainville a glabra</i> Choisy.	Nyctaginace ae			√						
24	Kamboj a	Kamboja pohon	<i>Plumeria acuminata</i> Ait.	Apocynacea e			√						
25	Bunga mawar	Bunga mawar	<i>Rosa hybrida</i> L.	Rosaceae			√						
26	Kela	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Poir.	Convolvulac eae						√			
27	Kasubi	Ubi kayu	<i>Manihot esculenta</i> L.	Euphorbiace ae						√			
28	Pondan	Pandan	<i>Pandanus amaryllifoliu s</i> Roxb.	Pandanacea e		√							
29	Lemo nipsis	Jeruk nipsis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing.	Rutaceae		√							
30	Nohon g	Sereh	<i>Cymbopogo n nardus</i> L. Rendle.	Poaceae								√	
31	Bete	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott.	Araceae						√			
	Jumlah				3	5	3	5	2	4	2	6	1

Tabel 4.3. Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Ritual Adat oleh Suku Saluan di Desa Pasokan

No.	Nama Tumbuhan			Famili	Pemanfaatan		Cara pengolahan
	Nama Lokal	Indonesia	Nama Ilmiah		Organ Tumbuhan	Upacara Ritual Adat	
1.	Popos	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Buah	Pernikahan	Langsung/ditempatkan pada dulang
2.	Hampa	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Buah	Pernikahan	Langsung/ditempatkan pada dulang
3.	Tabako	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Daun	Pernikahan	Langsung/ditempatkan pada dulang
4.	Pae	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Biji	Pernikahan, Kelahiran	Langsung/ditempatkan pada dulang
5.	Pae Pulut	Padi ketan	<i>Oryza sativa</i> var. <i>Glutinosa</i> (Lour). Korn.	Poaceae	Biji	Kelahiran	Dimasak menjadi soko'
6.	Kini	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Umbi	Pernikahan	Digerus sebagai bahan pewarna
7.	Tihangga	Paci	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae	Daun	Pernikahan	Digerus sebagai bahan pewarna
8.	Sagin	Pisang	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	Daun, buah	Pernikahan, Mendirikan rumah/bangunan, Kelahiran	Dikonsumsi langsung sebagai buah-buahan dan digantung pada tiang raja
9.	Tumba	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	Batang	Pernikahan, Mendirikan rumah/bangunan	Dikonsumsi langsung sebagai buah-buahan dan digantung pada tiang raja
10.	Nohong	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle.	Poaceae	Batang, daun	Khitanan	Langsung/ dicampurkan pada air yang dipakai mandi
11.	Niu	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Buah	Pernikahan, Mendirikan rumah/bangunan, Kelahiran	Dikonsumsi langsung sebagai buah-buahan dan digantung pada tiang raja
12.	Toipan	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	Buah	Pernikahan	Dikonsumsi langsung sebagai buah-buahan
13.	Lemo	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> (L.) Osbeck	Rutaceae	Buah	Pernikahan	Dikonsumsi langsung sebagai buah-buahan
14.	Nanakan	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae	Buah, daun	Pernikahan	Dikonsumsi langsung sebagai buah-buahan

Tabel 3. . Cara Pemanfaatan dan Pengolahan Tumbuhan Ritual Adat oleh Suku Saluan di Desa Pasokan(Lanjutan)

No.	Nama tumbuhan			Famili	Kegunaan		Cara penggunaan
	Nama Lokal	Indonesia	Nama Ilmiah		Organ Tumbuhan	Upacara Ritual Adat	
15.	Balo	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	Batang	Pernikahan	Dibuat menjadi keranjang
16.	Kaliki	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Batang, daun	Bercocok tanam	Ditanam ditengah

							lahan
17.	Tabang		<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	Asparagaceae	Batang, daun	Mendirikan rumah/bangunan, Kelahiran	Dimasukkan kedalam wajan yang berisi air laut dan digantung pada tiang raja
18.	Lumba	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Crassulaceae	Batang, daun	Mendirikan rumah/bangunan, Kelahiran	Dimasukkan kedalam wajan yang berisi air laut dan digantung pada tiang raja
19.	Kadobuku		<i>Justicia gendarussa</i> Brum. F.	Acanthaceae	Batang, daun	Mendirikan rumah/bangunan	Dimasukkan kedalam wajan yang berisi air laut dan digantung pada tiang raja
20.	Kedubalu	Rumput jepang	<i>Zoysia matrella</i> (L.) Merr.	Poaceae	Daun, akar	Mendirikan rumah/bangunan, Kelahiran	Dimasukkan kedalam wajan yang berisi air laut, digantung pada tiang raja dan ditempatkan pada dulang
21.	Bete	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott.	Araceae	Umbi	Mendirikan rumah/bangunan	Dikonsumsi langsung sebagai buah-buahan dan digantung pada tiang raja
22.	Rotan	Rotan	<i>Calamus inops</i> Becc.	Palmae	Batang	Kelahiran	Dijadikan ayunan
23.	Kondom		<i>Plectranthus</i> sp.	Lamiaceae	Daun	Khitanan	Langsung/ dicampurkan pada air yang dipakai mandi
24.	Tulasih	Selasih	<i>Ocinum basilicum</i> L.	Lamiaceae	Batang, daun	Khitanan	Langsung/ dicampurkan pada air yang dipakai mandi
25.	Bunga kertas	Bunga bogenvil	<i>Bougainvillea glabra</i> Choisy.	Nyctaginaceae	Bunga	Khitanan	Langsung/ dicampurkan pada air yang dipakai mandi
26.	Kamboja	Kamboja pohon	<i>Plumeria acuminata</i> Ait.	Apocynaceae	Bunga	Khitanan	Langsung/ dicampurkan pada air yang dipakai mandi
27.	Bunga mawar	Bunga mawar	<i>Rosa hybrida</i> L.	Rosaceae	Bunga	Khitanan	Langsung/ dicampurkan pada air yang dipakai mandi
28.	Kela	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Poir.	Convolvulaceae	Umbi	Mendirikan rumah/bangunan	Dikonsumsi langsung sebagai buah-buahan dan digantung pada tiang raja
29.	Kasubi	Ubi kayu	<i>Manihot esculenta</i> L.	Euphorbiaceae	Umbi	Kelahiran	Dimasak menjadi makanan khas suku

							Saluan
30.	Pondan	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Daun	Khitanan	Langsung/ dicampurkan pada air yang dipakai mandi
31.	Lemo nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing.	Rutaceae	Daun	Khitanan	Langsung/ dicampurkan pada air yang dipakai mandi

Tabel 4. Persentase Pengetahuan atau Penggunaan Tumbuhan Ritual Adat oleh Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan

No.	Nama Tumbuhan			Famili	Pengetahuan (Jumlah Responden)	Persentase Pengetahuan/Penggunaan
	Nama Lokal	Indonesia	Nama Ilmiah			
1.	Popos	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	39/45 x 100 % = 87 %	000
2.	Hampa	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	34/45 x 100 % = 76 %	000
3.	Tabako	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	34/45 x 100 % = 76 %	000
4.	Pae	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	45/45 x 100 % = 100 %	000
5.	Pae Pulut	Padi ketan	<i>Oryza sativa</i> var. <i>Glutinosa</i> (Lour). Korn.	Poaceae	42/45 x 100 % = 93 %	000
6.	Kini	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	36/45 x 100 % = 80 %	000
7.	Tihangga	Paci	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae	39/45 x 100 % = 87 %	000
8.	Sagin	Pisang	<i>Musa</i> sp.	Musaceae	45/45 x 100 % = 100 %	000
9.	Tumba	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L.	Poaceae	30/45 x 100 % = 67 %	000
10.	Niu	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	45/45 x 100 % = 100 %	000
11.	Toipan	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	30/45 x 100 % = 67 %	000
12.	Lemo	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i> (L.) Osbeck	Rutaceae	20/45 x 100 % = 44 %	00
13.	Nanakan	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae	14/45 x 100 % = 31 %	00
14.	Balo	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.	Poaceae	17/45 x 100 % = 38 %	00
15.	Kaliki	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	29/45 x 100 % = 64 %	000
16.	Tabang		<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A. Chev.	Asparagaceae	45/45 x 100 % = 100 %	000

17.	Lumba	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Crassulaceae	45/45 x 100 % = 100 %	000
18.	Kadobuku		<i>Justicia gendarussa</i> Brum. F.	Acanthaceae	44/45 x 100 % = 98 %	000
19.	Kedubalu	Rumput jepang	<i>Zoysia matrella</i> (L.) Merr.	Poaceae	40/45 x 100 % = 89 %	000
20.	Rotan	Rotan	<i>Calamus inops</i> Becc.	Palmae	19/45 x 100 % = 42 %	00
21.	Kondom		<i>Plectranthus</i> sp.	Lamiaceae	37/45 x 100 % = 82 %	000
22.	Tulasih		<i>Ocinum basilicum</i> L.	Lamiaceae	32/45 x 100 % = 71 %	000
23.	Bunga kertas		<i>Bougainvillea glabra</i> Choisy.	Nyctaginaceae	28/45 x 100 % = 62 %	000
24.	Kamboja	Kamboja Pohon	<i>Plumeria acuminata</i> Ait.	Apocynaceae	22/45 x 100 % = 49 %	00
25.	Bunga mawar	Bunga Mawar	<i>Rosa hybrida</i> L.	Rosaceae	20/45 x 100 % = 44 %	00
26.	Kela	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Poir.	Convolvulaceae	35/45 x 100 % = 78 %	000
27.	Kasubi	Ubi kayu	<i>Manihot esculenta</i> L.	Euphorbiaceae	37/45 x 100 % = 82 %	000
28.	Pondan	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	28/45 x 100 % = 62 %	000
29.	Lemo nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing.	Rutaceae	10/45 x 100 % = 22 %	00
30.	Nohong	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle.	Poaceae	22/45 x 100 % = 49 %	00
31.	Bete	Talas	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott.	Araceae	35/45 x 100 % = 78 %	000

Keterangan :

O = Informasi yang didapatkan sampai 20%

OO = Informasi yang didapatkan lebih dari 20% sampai 50%

000 = Informasi yang didapatkan lebih besar dari 50%

Makna tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat suku Saluan di desa Pasokan. Adat Pernikahan

Untuk ritual pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat suku Saluan, terdapat beberapa tahap kegiatan yaitu :

a. Momboa Potatae (Pelamaran)

Momboa potatae merupakan adat pelamaran masyarakat suku Saluan dimana pihak laki-laki berkunjung ke rumah pihak mempelai perempuan untuk membicarakan tentang penentuan jumlah mahar (berapa permintaan dari pihak perempuan dan berapa kemampuan dari pihak laki-laki) dengan membawa bahan-bahan adat yaitu hoas (*Oryza sativa* L.), popos (*Areca catechu* L.), hampa (*Piper betle* L.), tabako dan kapur yang

ditempatkan pada gompu (dulang/nampan). Hal ini dilakukan sebagai adat turun-temurun dan merupakan salah satu syarat pada proses pelamaran. Apabila kedua belah pihak sudah sama-sama setuju maka acara lamaran selesai dan telah resmi diterima.

b. Momboa Harta (Antar Belanja)

Setelah kegiatan momboa potatae beberapa hari kemudian pihak laki-laki datang lagi ke rumah pihak perempuan dengan tujuan membawa mahar yang sudah disepakati. Selain membawa mahar, pihak laki-laki juga membawa kain putih, piring, cermin dan alat-alat perlengkapan untuk mempelai perempuan berupa bedak, sabun, sepatu, pakaian perempuan dan lain-lain.

c. Pih Nu Paci (Malam Pacar)

Masyarakat suku Saluan menggunakan tumbuhan dalam adat pih nu paci (malam pacar) yaitu tihangga atau biasa dikenal dengan tumbuhan paci (*Lawsonia inermis* L.), tumbuhan ini digunakan dengan cara dihancurkan dan diletakkan secara teratur diatas telapak tangan dan jari-jari (dari ibu jari sampai dengan kelingking) calon pengantin laki-laki dan perempuan. Tumbuhan paci tersebut melambangkan bahwa mempelai perempuan tersebut telah terikat oleh seseorang. Adapun cara penggunaan tumbuhan ini yaitu keluarga dari pihak laki-laki melakukan tihangga ke calon pengantin laki-laki, begitu pula keluarga dari pihak perempuan melakukan tihangga dengan calon pengantin perempuan dimana proses tihangga dilakukan sebanyak tiga kali untuk setiap orang.

d. Akad Nikah

Keluarga dari pihak pengantin laki-laki datang ke rumah pihak pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah membawa buah-buahan berupa tumba (*Saccharum officinarum* L.), niu (*Cocos nucifera* L.), toipan (*Mangifera indica* L.), sagin (*Musa* sp.), lemo (*Citrus sinensis* (L.) Osbeck), nanakan (*Artocarpus heterophyllus* Lam.), minyak kelapa, minyak tanah, gula dan beras yang ditempatkan dikeranjang yang terbuat dari bambu (*Bambusa* sp.). Setelah akad nikah, diadakan salah satu rangkaian adat yaitu Mompobotu pisi, dalam acara akad nikah pada masyarakat suku Saluan ada acara yang dinamakan mompobotu pisi dimana pengantin laki-laki memutuskan *pisi* (uang logam jaman dulu) dibuatkan kalung yang terbuat dari benang yang diwarnai dengan kini (*Curcuma longa* L.) menggunakan gunting yang disediakan bersamaan dengan piring dan kain putih yang diletakkan didalam baki (nampan). Dalam

proses mombotu pisi, kambing diletakkan diantara kedua kaki pengantin laki-laki sambil melakukan penggungtingan *pisi* diawali dengan membaca shalawat.

e. Adat mendirikan rumah/bangunan

Dalam adat mendirikan rumah atau bangunan, masyarakat suku Saluan di desa Pasokan menggunakan beberapa jenis tumbuhan yaitu tabang (*Cordyline fruticosa* (L.) A. Chev.), kedubalu (*Zoysia matrella* (L.) Merr.), lumba (*Kalanchoe pinata* (Lam.) Pers.) dan kadobuku (*Justicia gendarussa* Brum. F.). Tumbuhan tersebut dimasukkan kedalam belanga/wajan yang berisikan air laut dan parang. Kemudian diletakkan didepan pintu rumah dan diinjak pada saat pertama kali masuk kedalam rumah baru sambil membaca shalawat, selanjutnya mengelilingi rumah atau bangunan sebanyak 3 kali. Selanjutnya beberapa jenis tumbuhan tadi dikumpul dan diikat dengan menggunakan kain putih kemudian diikat pada tiang tengah rumah yang merupakan tiang raja kemudian diapitkan lagi satu buah kelapa bertunas (*Cocos nucifera* L.), satu tandan pisang (*Musa* sp.), tumba (*Saccharum officinarum* L.), kela (*Ipomoea batatas* (L.) Poir.) dan bete (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.). Adapun makna dari penggunaan tumbuhan tersebut yaitu untuk mendinginkan hati seseorang yang hendak memasuki rumah, agar jiwa dan raga tetap menetap dirumah tersebut dan tidak berpikiran untuk pergi meninggalkan rumah. Diharapkan orang yang tinggal dirumah tersebut berumur panjang sedangkan kelapa (*Cocos nucifera* L.), pisang (*Musa* sp.) tumba (*Saccharum officinarum* L.), kela (*Ipomoea batatas* (L.) Poir.) dan bete (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.) mempunyai makna yaitu mereka yang tinggal dirumah tersebut selalu mendapatkan rezeki dan tidak akan kehabisan bahan makanan.

f. Adat bercocok tanam

Untuk adat bercocok tanam, masyarakat suku Saluan menggunakan tumbuhan kaliki (*Jatropha curcas* L.), tumbuhan ini digunakan dengan cara ditanam ditengah lahan. Makna dari penggunaan tumbuhan tersebut bagi masyarakat suku Saluan yaitu kesuburan, untuk mencegah penyakit, hama atau ulat serta diharapkan mendapatkan hasil yang baik pada saat panen nanti.

g. Adat kelahiran

a. Mongkanyang kompong (Hamil tujuh bulan)

Mongkanyang kompong merupakan adat tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat suku Saluan di desa Pasokan dengan mengadakan acara selamatan.

b. Kelahiran

Pada masyarakat suku Saluan, apabila selesai melahirkan, ayah dari bayi mengambil ari-ari atau plasenta dari bayi tersebut untuk dibersihkan dan dimasukkan ke dalam tempurung kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang dibungkus dengan kain putih. Adapun tujuannya yaitu agar plasenta tersimpan rapi dan terjaga dengan aman karena bagi masyarakat suku Saluan plasenta tersebut merupakan saudara kembar dari si bayi yang sudah menjadi teman hidupnya selama didalam kandungan. Kemudian tempurung kelapa yang berisi plasenta tersebut ditanam di depan rumah dan diberi penerang selama tujuh hari agar anak tersebut selalu menetap ditempat kelahirannya, tidak akan berpergian kemana-mana dan selalu memiliki pikiran yang terang dan cerdas.

c. Momposawe tojang nu anak

Dalam proses kelahiran masyarakat suku Saluan terdapat sebuah adat yang mereka lakukan yaitu "momposawe tojang nu anak" adalah salah satu adat kelahiran yang

dilakukan oleh masyarakat suku Saluan, adat ini dimaksudkan agar bayi terhindar dari gangguan makhluk halus. Prosesnya yaitu bayi digendong mengelilingi ayunan sebanyak tiga kali, setelah itu bayi tersebut dimasukkan ke dalam ayunan. Ayunan yang digunakan masih terbuat dari bahan alam yakni rotan (*Calamus inops* Becc.). Kemudian di atas ayunan tersebut diikatkan beberapa jenis tumbuhan yaitu tabang (*Cordyline fruticosa* (L.) A. Chev.), lumba (*Kalanchoe pinnata* (Lam.) Pers.), kedubalu (*Zoysia matrella* (L.) Merr.) dan bunga pinang atau dalam bahasa Saluan "mayang nu popos" (*Areca catechu* L.). Adapun makna dari penggunaan tumbuhan tersebut yaitu agar bayi dapat tidur dengan nyenyak, nyaman dan jauh dari serangan penyakit.

d. Gunting rambut (Monggunting ubak)

Adat ini merupakan inti dari adat kelahiran oleh masyarakat suku Saluan. Prosesnya yaitu rambut si bayi dipotong dan dimasukkan kedalam kelapa muda (*Cocos nucifera* L.) yang telah dilubangi dan masih berisi air kelapa kemudian kelapa tersebut di simpan di atas baki (nampan) yang berisi hoas (*Oryza sativa* L.), minyak secukupnya, air satu gelas, uang logam, gunting, cermin, lilin, macis, lumba (*Kalanchoe pinnata* (Lam.) Pers.) dan kedubalu (*Zoysia matrella* (L.) Merr.). Pada saat yang bersamaan beberapa orang yang ikut menghadiri proses potong rambut menghamburkan bunga pinang (*Areca catechu* L.) agar proses ritual potong rambut tersebut mendapatkan keberkahan. Setelah proses potong rambut selesai, buah kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang berisi rambut si bayi diikat dengan rotan (*Calamus inops* Becc.) kemudian digantung diatas rumah agar nantinya anak tersebut memiliki cita-cita yang tinggi.

Adat Khitanan

Khitanan adalah tradisi yang dilakukan saat anak laki-laki menginjak umur 6 sampai 12 tahun. Khitanan ini merupakan tanda bahwa anak laki-laki tersebut telah akil balik. Bagi masyarakat suku Saluan di desa Pasokan ada kebiasaan yang dilakukan sedikit berbeda dengan masyarakat suku lain. Sebelum acara khitanan, anak-anak yang akan di khitan terlebih dahulu dimandikan dengan menggunakan air yang dicampurkan dengan beberapa jenis tumbuhan yaitu daun pondan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), kondom (*Plectranthus labiatae*), bunga kamboja (*Plumeria acuminata* Ait.), tulasih (*Ocinum basilicum* L.), bunga kertas (*Bougainvillea glabra* Choisy.), daun lemo nipis (*Citrus aurantifolia* (Christm.) Swing.), nohong (*Cymbopogon nardus* L. Rendle.) dan bunga mawar (*Rosa hybrida*). Setelah acara khitanan selesai, anak-anak yang di khitan tersebut dipakaikan kain/sarung yang berwarna kuning sambil menghamburkan beras kuning yaitu beras (*Oryza sativa* L.) yang dicampurkan dengan kini (*Curcuma longa* L.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tumbuhan ritual adat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Saluan di desa Pasokan sebanyak 31 spesies yang tergolong ke dalam 22 famili. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ritual adat yaitu batang, daun, bunga, buah, biji, umbi, daun dan buah, daun dan batang serta daun dan akar. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dan batang dengan persentase sebesar 19% dan bagian tumbuhan yang paling sedikit di
2. Pemanfaatan tumbuhan ritual adat oleh masyarakat suku Saluan yaitu dengan cara dapat dikonsumsi langsung, dikukus, digerus, direndam dan digantung. Cara pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan sebagai bahan ritual adat tersebut diperoleh secara turun temurun atau berdasarkan pengalaman atau pengetahuan dari orang lain.
3. Makna penggunaan tumbuhan dalam proses ritual adat masyarakat suku Saluan antara lain untuk mendapatkan rezeki, berumur panjang, kesuburan, kecerdasan dan dijauhkan dari gangguan makhluk halus serta serangan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Attamimi, F., 1997, *Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumber Daya Nabati di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong*, Skripsi Sarjana Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih Manokwari.
- Handayani, 2003, *Rahasia Ramuan Tradisional Madura dalam Sehat dan Cantik dengan Ramuan Tradisional*, Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Na'im, A., dan Syaputra, H., 2010, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, Hasil Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Pieroni, A., Quave, C., Nebel, S., dan Hendrich M., 2002, *Ethnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata*, Fitoterapia, 72 : 217-241.

Purwanto, Y., 1999, *Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini Di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi Dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati*, Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat, Laboratorium Etnobotani-Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.

Sirat, M., E., Djaenuderadjat, dan Budiono, 1990, *Pengobatan Tradisional pada*

Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung, Eds Nurana dan Ahmad Yunus, Depdikbud, Dirjen.Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung.
Sugiyono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.